LAPORAN PENELITIAN

PENGAMBILAN KOSAKATA BAHASA MBOJO

Disusun oleh:

Hartini, S.Pd.
Nuryati, S.S
Ni Made Yudiastini, S.Pd.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
MATARAM, 2017

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

LAPORAN PENELITIAN

PENGAMBILAN KOSAKATA BAHASA MBOJO

Disusun oleh:

Hartini, S.Pd.
Nuryati, S.S.
Ni Made Yudiastini, S.Pd.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

MATARAM, 2017

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

PENGAMBILAN KOSAKATA BAHASA MBOJO

Disusun oleh:

Hartini, S.Pd.
Nuryati, S.S.
Ni Made Yudiastini, S.Pd.

Penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, Oktober 2017

Dr. Syarifuddin, M.Hum
NIP197402152005011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kemudahan sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam kami ucapkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mencontohkan cara dan upaya berbuat dan bertanggung jawab.

Laporan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat Mbojo di Pulau Sumbawa. Laporan yang berjudul "Pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo" merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian yang telah diprogram dan ditetapkan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dalam mengemban tugas dan fungsinya pada bidang penelitian bahasa dan sastra.

Kami percaya bahwa hasil yang sudah maksimal kami upayakan ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu, kritik, saran, dan masukan masih tetap kami harapkan dari semua pihak sehingga hasilnya bisa lebih baik dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Untuk pihak-pihak yang telah berkontribusi dan berperan baik secara langsung maupun tidak dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Demikian, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Mataram, Oktober 2017

Tim Analis Kata dan Istilah

DAFTAR ISI

Halaman Depan

Halaman Pengesahan ..... *i*

KATA PENGANTAR ..... *ii*

DAFTAR ISI ..... *iii*

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Masalah Penelitian 4

1.3 Manfaat Penelitian 4

1.4 Kerangka Teori 4

1.4.1 Leksikografi 4

1.5 Metode Penelitian 6

1.5.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data 7

1.5.2 Instrumen 7

1.5.3 Teknik Analisis Data 8

1.5.4 Teknik Penyajian Data 9

BAB II HASIL YANG DICAPAI 11

BAB III PENUTUP 44

DAFTAR PUSTAKA 45

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman etnis di Nusa Tenggara Barat salah satunya tercermin dalam keberadaan tiga etnis besar atau mayoritas yaitu etnis Sasak, Samawa, dan Mbojo. Keberadaan suatu etnis bisa ditandai dengan keberadaan bahasa daerahnya, seperti etnis Sasak dengan bahasa Sasaknya, etnis Samawa dengan bahasa Samawanya, etnis Mbojo dengan bahasa Mbojonya. Bahasa daerah tersebut menjadi identitas masing-masing etnis dalam merefleksikan kehidupan masyarakat suatu etnis. Ketika kita berbicara tentang kehidupan berarti menyangkut siklus kehidupan itu sendiri dari manusia dalam kandungan, lahir, tumbuh besar menjadi anak-anak, remaja, dewasa, masuk masa tuda dan kematian. Siklus kehidupan ini pada masing-masing etnis sangat terkait dengan serangkaian tradisi budaya yang penuh nilai-nilai kearifan lokal. Budaya setiap etnis yang mempunyai nilai-nilai ajaran moral dan budi pekerti tersebut sudah seharusnya diwariskan kepada generasi muda agar tidak meninggalkan warisan budaya leluhurnya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Bahasa sebagai sarana pendukung ilmu dan teknologi dewasa ini berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri. Hal ini memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Perkembangan bahasa itu akan terus berlanjut dengan perkembangan budaya

bangsa yang memilikinya karena bahasa sebagai sarana pendukungnya. Itulah sebabnya, pada masa yang semakin modern ini, bahasa Indonesia dan bahasa daerah ikut pula di dalam arena perkembangan dunia sehingga membuat dirinya terbuka pula untuk menerima pengaruh perkembangan itu. Kosakata baru bermunculan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terbuka juga kemungkinan kosakata lama pun muncul kembali di dalam pemakaian bahasa, bahkan kemunculannya disertai pula dengan perkembangan makna. Walaupun demikian, setiap bahasa yang sekaligus menjadi sarana pendukung budaya bangsa ini memiliki sifat dan ciri tersendiri yang merupakan filter dalam menerima pengaruh perkembangan baru. Dengan demikian, masuknya unsur-unsur budaya baru yang berupa kosakata baru terserap melalui penyesuaian kaidah yang berlaku.

Bahasa Mbojo dituturkan oleh etnis Bima (Mbojo) yang mendiami wilayah Bima dan Dompu di Kabupaten Sumbawa bagian Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa Austronesia.

Komunitas-komunitas tutur bahasa Mbojo tersebar di berbagai wilayah di Nusantara, seperti di Kabupaten Sumbawa, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Timur (Reo dan Pota, Manggarai) dan DKI. Secara keseluruhan, bahasa Mbojo dipakai oleh lebih dari 608.679 jiwa penutur (Mahsun, 2006).

Bahasa Mbojo bersifat fonologis vokalis. Bahasa ini dikenal memiliki lima buah realisasi vokal dan dua puluh satu buah realisasi konsonan. Kelima vokal tersebut adalah /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Adapun kedua puluh satu konsonan adalah /p/,/b/, /ƀ/, /t/, /d/, /đ/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.

Pada bahasa Mbojo dapat dikemukakan beberapa konsonan yang memiliki kekhasan

tersendiri. Bunyi bilabial hambat bersuara tanpa aspirasi yaitu /b/ dan bunyi bilabial hambat bersuara beraspirasi /ƀ/ yang merupakan fonem tersendiri. Selain itu, terdapat konsonan apikoalveolar hambat bersuara tanpa aspirasi /d/, yang berbeda dengan konsonan apikoalveolar hambat bersuara beraspirasi /đ/. Konsonan yang sangat produktif yakni konsonan glotal /q/ dan /k/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Bahasa Mbojo di Nusa Tenggara Barat memiliki empat variasi dialektal, yakni dialek Serasuba (DSr), dialek Wawo (DW), dialek Kolo (DK), dan dialek Kore (DKr). Dialek Serasuba dituturkan di daerah Kanca, Ncandi, Risa, Ntonggu, Laju, Sambori, Sari, Sangiang, Karamabura, Adu, Bara, Riwo, Soro, Mbuju, Soriutu, Pekat, Oqo, Kandai Dua, Renda, dan Rasanae. Dialek Wawo dituturkan di daerah Sambori dan Tarlawi. Dialek Kolo dituturkan di daerah Kolo dan dialek Kore dituturkan di daerah Taloko. Secara umum, daerah-daerah tersebut berbatasan dengan daerah-daerah sebaran bahasa Mbojo yang lainnya.

Perjalanan sejarah kehidupan dan keberagaman budaya dalam etnis Mbojo ini tentu memunculkan kekayaan kosakata yang unik sebagai refleksinya. Untuk itu, sebagai upaya pendokumentasian kosakata dalam bahasa Mbojo ini perlu dilakukan, baik dalam bentuk inventarisasi, kamus, atau glosarium.

Sementara itu, seperti yang kita ketahui bahwa salah satu sifat bahasa adalah dinamis, untuk itu pemutakhiran kamus-kamus yang telah disusun selalu harus dilakukan baik dari segi penambahan lema atau kemungkinan pergeseran makna suatu kata. Selain untuk kepentingan perkembangan bahasa daerah itu sendiri, hasil pendokumentasian ini sekaligus dapat menjadi data kosakata yang akan diusulkan

untuk masukan kosakata daerah ke Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta.

1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan dalam kegiatan pengambilan kosakata bahasa Mbojo ini adalah bagaimana wujud lema-lema dalam bahasa Mbojo yang dapat diusulkan untuk lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kosakata yang dapat masuk daftar usulan ke Kamus Besar Bahasa Indonesia ini adalah kosakata yang unik, khas daerah Mbojo, dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia (belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya Kegiatan Pengambilan kosakata bahasa Mbojo ini adalah untuk inventarisasi kosakata bahasa Mbojo yang memenuhi kriteria untuk masuk dalam usulan kosakata ke Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa Mbojo.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Leksikografi

Leksikografi adalah cabang linguistik terapan yang meliputi pengamatan, pengumpulan, penyeleksian, dan pendeskripsian satuan kata dan gabungan kata yang tersedia dalam satu (lebih) bahasa; termasuk pengembangan dan penjelasan teori dan metode yang menjadi dasar kegiatan tersebut. Pendeskripsian satuan kata selain pernyataan formal (bentuk) juga terdapat

pernyataan semantis (definisi/padanan, glosa, contoh, terjemahan (untuk kamus dwibahasa/multibahasa). Jika kamus yang disusun merupakan kamus ekabahasa lazimnya penjelasannya berupa definisi, sedangkan untuk kamus dwibahasa atau multibahasa, pendeskripsian berupa padanan (ditambah glosa/keterangan tambahan).

Pendefinisian adalah penjelasan makna kata yang harus memperhatikan kesejajaran antara lema yang diberikan batasan dan deskripsi makna yang diberikan. Apabila lema berkelas nomina maka deskripsi makna juga harus berkelas nomina. Berikut ini contoh dalam KBBI IV.

de.fi.ni.si/défīni/ n 1 kata, frasa, atau kalimat yg mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dr orang, benda, proses, atau aktivitas; batasan (arti); 2 rumusan tt ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yg menjadi pokok pembicaraan atau studi

Deskripsi makna yang diberikan terhadap sebuah lema dapat menggantikan kedudukan lema tersebut dalam kalimat contoh pemakaian lema. Berikut contoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia IV.

adil *a* 1 sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak: keputusan hakim itu --; 2 berpihak kpd yg benar; berpegang pd kebenaran; 3 sepatutnya; tidak sewenang-wenang; para buruh mengemukakan tuntutan yg --

Deskripsi makna dapat menyebutkan ciri-ciri semantik terpenting kata itu dan pengelompokannya ke dalam golongan terdekat yang bertalian yang membedakannya dari ciri-ciri semantik satuan leksikal yang lain. Berikut contoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia IV.

del.man/délman/ n kereta beroda dua yg ditarik kuda; dokar

Kegiatan pengambilan kosakata ini sesuai dengan tujuannya adalah untuk menemukan kosakata-kosakata bahasa Mbojo untuk daftar usulan kosakata ke Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kosakata yang dapat masuk daftar usulan ke kamus Besar Bahasa Indonesia ini adalah kosakata yang unik, khas daerah Mbojo, dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia (belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata **unik** mempunyai arti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus, sedangkan **khas** mempunyai arti khusus; teristimewa.

Kegiatan dalam leksikografi baik yang berupa kamus, glosarium, tesaurus, dan ensiklopedia secara umum bertujuan untuk mewujudkan fungsinya sebagai dokumentasi dan inventarisasi, kodifikasi dan pembakuan, pengayaan dan pemelajaran bahasa, dan sumber informasi suatu bahasa.

1.5 Metode Penelitian

Kegiatan pengambilan kosakata bahasa Mbojo adalah kegiatan penelitian, sehingga kegiatan ini, sebagaimana penelitian umumnya, dibagi dalam tiga tahapan strategis, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pascapenelitian.

Tahap prapenelitian mencakup kegiatan pengumpulan informasi, penentuan tim pelaksana, penyusunan proposal, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil

analisis data. Adapun tahap pascapenelitian mencakup kegiatan penyusunan laporan penelitian.

1.5.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari atau dikumpulkan oleh peneliti (Subroto dalam Sukri 1998: 13). Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan yang berkaitan dengan lema-lema atau istilah-istilah bahasa Mbojo. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dengan pencatatan, sedangkan studi lapangan dengan metode cakap (Mahsun: 2005). Adapun metode cakap teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang berhubungan dengan bahasa tersebut dengan langsung memperhatikan penggunaannya pada saat wawancara. Di samping itu, peneliti juga melibatkan diri sebagai informan/penyedia data (lihat Mahsun 2003: 85).

1.5.2 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengambilan kosakata bahasa Mbojo ini adalah kosakata-kosakata yang berhubungan dengan budaya Mbojo. Berikut contoh format instrumen pengambilan kosakata.

No	Lema	Lafal	Bhs	Kelas Kata	Definisi
1					
2					
3					
4					

1.5.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005) kemudian dilanjutkan metode deskriptif kualitatif teknik *content analysis*, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk menerjemahkan secara sistematis dan obyektif berbagai pesan dan pernyataan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan.

Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian akan diolah dengan langkah-langkah yaitu (1) data dilihat secara keseluruhan dan memisahkan data yang diperlukan dari data yang harus disisihkan, (2) data dikelompokkan berdasarkan bentuk kata atau entri masukan, (3) data dipilah berdasarkan medan makna, dan (4) data disusun menurut abjad perkelompok bentuk entri masukan. Setelah itu keempat langkah itu dapat dilakukan penyeleksian data yang terkumpul tersebut untuk memilah dan memilih data yang baik. Data yang baik adalah data yang disertai konteks pemakaian data dalam kalimat yang dapat mendukung makna data itu (Sunaryo, 1990).

Untuk mendukung perolehan data yang baik tersebut maka perlu diperhatikan kriteria informan yang akan dipakai dalam pengambilan data. Kriteria informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penutur asli bahasa yang diteliti.
2. Berusia 35 tahun ke atas.
3. Mempunyai intelegensi yang cukup tinggi dan setidak-tidaknya berpendidikan SLTP.

4. Tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal.
5. Dapat berbahasa Indonesia.
6. Tidak cacat wicara.
7. Tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus.
8. Bersedia menjadi informan.
9. Bersikap terbuka, ramah, jujur, dan tidak terlalu emosional dan mudah tersinggung.
10. Memiliki daya ingatan yang baik, tidak pemalu dan suka berbicara

(Taryono dalam Susilo, 1998: 6)

1.5.4 Teknik Penyajian Data

Hasil analisis data akan disajikan dengan teknik formal dan informal seperti yang disarankan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005). Yang dimaksud dengan teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca untuk dapat langsung membedakan mana bentuk-bentuk yang menjadi padanan kata-kata tersebut.

Selanjutnya, data yang sudah terseleksi pada langkah analisis data akan dilanjutkan dengan langkah berikutnya yaitu teknik penyajian data. Teknik penyajian data ini mencakup dua bidang hal yaitu pengabjadan dan pemberian definisi. Pengabjadan merupakan pekerjaan yang memerlukan ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan terhadap kesepakatan bersama yang berkaitan dengan teknik leksikografis serta patokan-patokan khusus yang disepakati bersama untuk dilaksanakan. Kesepakatan ini harus dipatuhi agar

hasil akhir penyusunan akan menampakkan keteraturan. Pengabjadan tersebut dilakukan secara horisontal dan vertikal. Yang dimaksud dengan pendefinisian adalah salah satu kegiatan dalam penyusunan kamus yang memerlukan ketenangan, ketekunan, ketajaman analisis, ketelitian, kecermatan, kesabaran, dan wawasan yang luas. Kesalahan dalam memberikan batasan makna kata berarti menjerumuskan pemakai kamus (Sunaryo, 1990).

BAB II

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo ini telah dilakukan sesuai rencana awal dengan pengambilan data lapangan. Pengambilan data yang dilakukan oleh seluruh tim penyusun kegiatan ini telah menghasilkan kumpulan kosakata yang unik dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menambah inventarisasi kosakata serta untuk dijadikan usulan ke dalam penambahan lema Kamus Besar Bahasa Indonesia. Setelah melalui tahapan pendefinisian, maka data keseluruhan yang didapatkan adalah sebanyak 214 kosakata dengan rincian sebagai berikut.

No.	Kata	Lafal	Bhs	Kelas Kata	Definisi
1.	alang	a.lang	Mb	n	kain tenun yang tidak dijahit
2.	ama ka'u	a.ma ka'u	Mb	n	gelar anak laki-laki bangsawan tinggi di kerajaan Bima
3.	anangguru kapitan	a.nang.gu.ru ka.pi.tan	Mb	n	perwira sepasukan laskar yang khusus memakai senapan di kerajaan Bima

4.	anangguru mantero	a.nang.gu.ru man.te.ro	Mb	n	kepala para matros kapal atau para kelasi perahu
5.	arumbanga	a.rum.ba.nga	Mb	v	berlayar atau berjalan bersama-sama
6.	babuju	ba.bu.ju	Mb	n	tanah yang tinggi letaknya biasanya dipilih untuk pelantikan raja yang di luar istana
7.	bata juru	ba.ta ju.ru	Mb	n	pesuruh di istana kerajaan Bima
8.	bata kagonga	ba.ta ka.go.nga	Mb	n	pengawal rumah perdana menteri (Raja Bicara) di kerajaan Bima
9.	bata nggampo	ba.ta nggam.po	Mb	n	pengawal dan pesuruh di istana kerajaan Bima
10.	bumi baralau	bu.mi ba.ra.lau	Mb	n	pengawal istana berpangkat perwira
11.	bumi batambani	bu.mi batambani	Mb	n	pengawal istana
12.	bumi cendawa	bu.mi cen.da.wa	Mb	n	pejabat yang bertugas di bidang obat bedil dan percampuran obat

13.	bumi jara	bu.mi ja.ra	Mb	n	pasukan berkuda
14.	bumi ndora	bu.mi ndo.ra	Mb	n	pejabat yang mengurus masalah kesenjataan kerajaan Bima (pangkat di atas Bumi Cendawa)
15.	bumi nggeko	bu.mi ngge.ko	Mb	n	perwira tertinggi bagi para pengawal istana kerajaan Bima
16.	bumi parisi	bu.mi pa.ri.si	Mb	n	pejabat tinggi yang bertugas sebagai sekretaris dan juru bicara kerajaan Bima
17.	bumi sampio	bu.mi sam.pio	Mb	n	pimpinan kelompok gendang dan silu kerajaan Bima
18.	bumi tingincai	bu.mi ti.ngin.cai	Mb	n	pangkat rendah di bawah Bumi Renda yang bertugas mencanangkan berita-berita darurat seperti bencana alam dan bahaya lain

19.	bumi parise	bu.mi pa.ri.se	Mb	n	pejabat rendahan yang mengurusi Parise (permainan ketangkasan)
20.	cira	ci.ra	Mb	n	tanah untuk jabatan Raja Bicara di kerajaan Bima
21.	congkah	cong.kah	Mb	n	tarian orang Manggarai yang diringi nyanyian tanpa alat musik
22.	dadi	da.di	Mb	n	tanah milik pribadi
23.	dae	da.e	Mb	n	gelar bangsawan yang lebih rendah dari Rato
24.	dari	da.ri	Mb	n	sebutan untuk kelompok masyarakat berdasarkan keturunan seperti sebuah marga
25.	ela	e.la	Mb	n	pembantu laki-laki muda (sekitar 8-11 sampai umur nikah) yang diberikan kepada seorang pejabat di kerajaan Bima

26.	gadu	ga.du	Mb	n	baju panjang bagian dari pakaian kebesaran laki-laki
27.	genda mbojo	gen.da mbo.jo	Mb	n	musik tradisional khas Bima yang terdiri dua buah gendang besar, sebuah gong besar, silu dan saron dan secara khusus untuk mengiringi tari Lenggo Mbojo
28.	hadat	ha.dat	Mb	n	majelis pemerintahan kerajaan Bima
29.	ina ka'u	i.na ka'u	Mb	n	gelar perempuan bangsawan tinggi di kerajaan Bima
30.	jali	ja.li	Mb	n	hiasan gantungan untuk kelambu
31.	jeneli	je.ne.li	Mb	n	salah satu pangkat tertinggi dalam pemerintahan kerajaan Bima
32.	londa	Lon.da	Mb	n	tali pengencang kulit gendang

33.	made	ma.de	Mb	n	panggilan khusus Ibu untuk keturunan raja-raja dahulu
34.	malanta	ma.lan.ta	Mb	n	kain tenun putih yang tenunannya jarang biasanya dibawa orang Wera ke istana pada waktu Maulud dan Lebaran
35.	mara	ma.ra	Mb	n	nama layangan yang besar dan berekor
36.	mbangi	mba.ngi	Mb	n	jenis kepangkatan dlam pemerintahan kerajaan Bima dahulu
37.	mbani	mba.ni	Mb	n	rakyat khusus laki-laki dewasa yang cukup kuat dan berani yang dapat dikerahkan untuk menambah kekuatan tentara kerajaan Bima
38.	mbari	mb.ari	Mb	a	berubah sama sekali; berbalik sama sekali

39.	mbenti	mben.ti	Mb	n	alat pembersih kapas berbentuk seperti busur panah
40.	mbentu	mben.tu	Mb	adv	saling melempar pekerjaan kepada orang lain apabila disuruh melakukan sesuatu
41.	mbera	mbe.ra	Mb	a	(mata) putih kemerah-merahan dan mengeluarkan air
42.	mbewa	mbe.wa	Mb	v	melambaikan tangan atau sapu tangan sebagai tanda
43.	mboa	mbo.a	Mb	v	mengayunkan kepala di air dengan maksud membersihkan rambut; memandikan bayi dengan mengayun-ayunkannya dalam air
44.	mboda	mbo.da	Mb	n	pesuruh khusus untuk Raja Bicara (perdana menteri)

45.	mboda	mbo.da	Mb	n	jenjang kepangkatan dalam kerajaan Bima dahulu
46.	mbonggo	mbong.go	Mb	v	menyenduk air sampai berulang-ulang sampai hampir habis
47.	mboni	mbo.ni	Mb	n	ikan teri basah yang digarami dan dibirakan dalam beberapa hari
48.	mbontu	mbon.tu	Mb	v	mencabut bibit untuk dipindahtanamkan
49.	mboro	mbo.ro	Mb	v	merogok ke dalam lubang dengan menggunakan sepotong
50.	meci	me.ci	Mb	v	memantrai orang yang terkena penyakit cacar
51.	melu	me.lu	Mb	n	ucapan yang ditujukan kepada orang-orang yang seolah-olah tidak jera

52.	mpuru	mpu.ru	Mb	v	membakar sesuatu hasil kerajinan tangan seperti batu bata, keramik dan lain-lain
53.	ncare	nca.re	Mb	v	meminta sambil memeras
54.	ncaro	nca.ro	Mb	v	mengacau air supaya ikan keluar dari persembunyiannya
55.	ncele	nce.le	Mb	a	miring sebelah
56.	ncemba	ncem.ba	Mb	a	tua dan rusak (khusus untuk daun)
57.	ncubi	ncu.bi	Mb	n	sebutan kepala kampung pada masa permulaan kerajaan Bima sebelum masuknya agama Islam
58.	ncubu	ncu.bu	Mb	v	menyeruduk masuk, berjalan membungkuk di bawah pohon kayu
59.	ncui	ncu.i	Mb	v	mengeringkan sesuatu di atas perapian

60.	ndaju	nda.ju	Mb	v	memadatkan tanah di sekeliling tiang yang baru ditancapkan agar kuat berdiri
61.	ndili	ndi.li	Mb	v	memintal kelindan atau benang kecil
62.	ndoba	ndo.ba	Mb	adv	keadaan tanah yang runtuh karena injakan, keadaan luka yang sudah parah
63.	ndondo	ndon.do	Mb	v	menumbuk padi, memisahkan biji dari batangnya
64.	ndonggo	ndong.go	Mb	v	pinjamkan (sesuatu, alat, dsb) secara bergilir tanpa sepengetahuan pemiliknya
65.	nduru	ndu.ru	Mb	n	rabuk khusus
66.	nee	nee	Mb	n	pengantaran sumbangan atau hadiah kepada keluarga yang akan mengadakan perhelatan anaknya

67.	nekesa	ne.ke.sa	Mb	n	zaman yang akan dating
68.	nelo	ne.lo	Mb	v	menampi beras sehingga terpisah dari antahnya
69.	nembi	nem.bi	Mb	v	memanjat sesuatu yang curam atau terjal
70.	nenggu	neng.gu	Mb	v	pantun berbalasan antara pihak utusan keluarga pengantin laki-laki dan perempuan pada malam hari setelah akad nikah
71.	nentirasa	nen.ti.ra.sa	Mb	n	pejabat kepala dusun
72.	ngejo	nge.jo	Mb	v	berjalan lamban karena badan terlalu gemuk
73.	ngeu	nge.u	Mb	adv	duduk begitu saja (biasanya di tanah) tanpa memperhatikan keadaan tempat duduk
74.	nggabe	ngga.be	Mb	n	balok pemisah kamar-kamar pada bagian lantai rumah panggung

75.	nggadi	ngga.di	Mb	v	mengganggu biasanya mengenai anak-anak yang mengganggu temannya yang lebih kecil
76.	nggampe	nggam.pe	Mb	a	bergantung lunglai karena sudah mengempis
77.	nggampo	nggam.po	Mb	n	pangkat dalam pemerintahan masa kerajaan Bima dahulu
78.	nggawu	ngga.wu	Mb	n	tempat menaruh sesuatu yang sangat kecil
79.	nggema	ngge.ma	Mb	v	menceburkan diri ke dalam lumpur
80.	nggemi	ngge.mi	Mb	adv	bentuk mulut dengan bibir tipis seolah-olah selalu mengulum sesuatu
81.	nggempo	nggem.po	Mb	v	mengikat sesuatu menjadi satu

82.	nggenda	nggen.da	Mb	adv	melengkung ke depan (tentang punggung orang); melengkung ke bawah (bagi punggung hewan)
83.	nggendi	nggen.di	Mb	v	ikut-ikutan berbuat sesuatu tanpa berpikir
84.	nggengge	nggeng.ge	Mb	v	berjalan keliling di pinggir tempat yang berbahaya misalnya kolam
85.	nggodu	nggo.du	Mb	v	menggigit barang yang keras
86.	nggoli	nggo.li	Mb	n	nama sarung tenun khas Bima
87.	nggombo	nggom.bo	Mb	v	menyendok air berulang-ulang sampai (hampir) habis
88.	nggongga	nggong.ga	Mb	v	rutinitas pulang pergi misal dari rumah ke tempat kerja yang jauh letaknya

89.	nggoo	nggo.o	Mb	adv	tidak mencapai hasil sesuai yang diharapkan (tt sesuatu yang diproduksi)
90.	nggore	nggo.re	Mb	n	balok alas lantai rumah panggung
91.	nggufa	nggu.fa	Mb	n	empang kecil di sungai
92.	nggusu waru	nggu.su wa.ru	Mb	n	delapan kriteria pada seorang pemimpin yang diharapkan rakyat Bima
93.	ngiro	ngi.ro	Mb	adv	ke sana ke mari tidak tentu arah tujuannya
94.	ngiti	ngi.ti	Mb	n	makanan hewan dari rerumputan atau daun-daunan
95.	nguju	ngu.ju	Mb	v	membongkar tanah dengan moncong (babi); bermain-main sampai kotor di tanah (anak-anak)

96.	ngumbu	ngum.bu	Mb	v	tertimbun (tentang lubang, parit, dan sebagainya yang tertimbun dengan sendirinya)
97.	nipi	ni.pi	Mb	v	menumbuk sesuatu sampai halus
98.	nono	no.no	Mb	v	menghirup air atau kuah dengan mulut langsung
99.	note	no.te	Mb	v	berladang di bekas ladang tahun sebelumnya
100.	ntomu	nto.mu	Mb	v	menumbuk beras yang kedua kalinya agar beras lebih putih
101.	ntuda	ntu.da	Mb	v	mandi dengan mengguyurkan air banyak-banyak dan berulang-ulang ke badan
102.	ntudu	ntu.du	Mb	v	memukul keras-keras atau dengan alat pemukul yang besar

103.	nua	nua	Mb	v	bernyanyi bersama sambil membunyikan kerikil yang digoncang-goncangkan
104.	obi	o.bi	Mb	a	menyimpan terus-menerus sesuatu tanpa dipergunakan
105.	oco	o.co	Mb	n	denda kepada orang yang memiliki ternak yang merusak tanaman seseorang
106.	oda	o.da	Mb	v	membersihkan keris dengan air jeruk dan sebagainya
107.	ompu to'i	om.pu to'i	Mb	n	kepala urusan dalam istana kerajaan Bima
108.	onggi	ong.gi	Mb	v	meminumi seseorang dengan paksa, misalnya dengan cara memegang mulutnya ketika memberi obat

109.	onu	o.nu	Mb	n	butir-butir nasi yang jatuh dari piring atau melekat di mulut dan sebagainya setelah selesai makan
110.	opu	o.pu	Mb	v	menelan makanan secara sekaligus
111.	pangere	pa.nge.re	Mb	n	kuda-kuda pada bangunan; balok penghubung tiang-tiang pada sisi lebar rumah panggung
112.	panggawa	pang.ga.wa	Mb	n	pegawai desa untuk urusan pengairan
113.	panggempe	pang.gem.pe	Mb	v	bergantung erat-erat
114.	panta	pan.ta	Mb	n	lidi belahan bambu yang dijadikan sebagai tangkai bunga
115.	pasapu	pa.sa.pu	Mb	n	sapu tangan bersulam berbentuk bujur sangkar yang lebar yang dipegang atau dipasangkan pada hulu keris pada waktu

					upacara tradisi
116.	pata asi	pa.ta asi	Mb	n	petugas urusan dalam istana kerajaan Bima bawahan Ompu To'i
117.	pege	pe.ge	Mb	v	mempertahankan kaki ketika berjalan di tempat yang licin agar tidak jatuh
118.	penge	pe.nge	Mb	adv	larangan khusus mengenai hewan atau ternak yang berusaha keras untuk mencari makan yang dijaga atau dipagari
119.	pepa	pe.pa	Mb	v	memukul ke samping dengan lengan
120.	pere	pe.re	Mb	v	menyerang dengan mengepak-ngepakkan sayap pada kaki (khusus mengenai ayam)
121.	pihi	pi.hi	Mb	n	alat untuk membuat lubang kecil pada kayu dan sebagainya

122.	raga	ra.ga	Mb	n	bola yang terbuat dari rotan
123.	rangge	rang.ge	Mb	n	tangga bercabang dari bambu yang digunakan untuk memanjat
124.	rase	ra.se	Mb	v	mengisi atau memasukkan sesuatu dengan paksa
125.	rebo	re.bo	Mb	n	jenis tarian Bima yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan memegang sapu tangan di kedua belah tangan
126.	redi	re.di	Mb	v	memotong sesuatu yang bulat panjang
127.	redo	re.do	Mb	adv	tidak tenang diam berlama-lama di suatu tempat
128.	reko	reko	Mb	v	mengadakan selamatan untuk bangunan yang akan dimulai pembangunannya

129.	repu	re.pu	Mb	v	terlepas dari tangan, genggaman atau pegangan
130.	ridi	ri.di	Mb	n	jenis pohon yang getah kulit pohonnya bisa dipakai campuran mengentalkan susu kerbau
131.	rii	rii	Mb	n	tiang penyangga rumah
132.	roba	ro.ba	Mb	v	membuka sesuatu dengan lebih lebar lagi misal pematang sawah
133.	robe	ro.be	Mb	v	mengambil atau menyendok dengan tangan dari dalam suatu tempat atau wadah yang berlubang
134.	robo	ro.bo	Mb	a	rasa kepanasan seperti terbakar karena terlalu banyak kapur sirih
135.	rompa	rom.pa	Mb	n	sampah yang dibawa oleh banjir

136.	ronti	ron.ti	Mb	v	memotong sesuatu yang panjang dan tipis
137.	ronto	ron.to	Mb	v	membersihkan karat dengan air jeruk
138.	ruca	ru.ca	Mb	adv	bertingkah sangat gegabah atau membabi buta
139.	ruhu	ru.hu	Mb	n	bakal telur yang belum menjadi telur
140.	runca	run.ca	Mb	v	menusuk dengan galah
141.	sabenta	sa.ben.ta	Mb	v	merentangkan tali sedemikian rupa sehingga orang atau hewan yang melewatinya terjatuh
142.	sabicarakai	sa.bi.ca.ra.kai	Mb	n	semua pegawai/pejabat yang berada dalam wewenang Raja Bicara (perdana menteri)

143.	safaa	sa.faa	Mb	n	perekat terbuat dari getah pohon tertetu dan sudah dikentalkan dan dikeringkan untuk merekatkan pisau atau parang pada hulunya
144.	safii	sa.fii	Mb	n	sampah yang mengotori halaman rumah
145.	sagei	sa.ge.i	Mb	v	memandang dengan ekor mata dengan rasa marah/benci
146.	sagela	sa.ge.la	Mb	v	duduk bersandar dengan posisi badan yang sangat miring seperti hampir terbaring
147.	sagele	sa.ge.le	Mb	v	nyanyian yang dilakukan pada waktu menanam padi secara beramai-ramai
148.	sajenelikai	sa.je.ne.li.ka.i	Mb	n	semua pegawai/pejabat yang berada dalam wewenang seorang Jeneli

149.	sakadi	sa.ka.di	Mb	v	bermain-main khusus dengan anak kecil atau bayi
150.	sakaka	sa.ka.ka	Mb	v	mengangkat dengan kedua tangan
151.	salambe	sa.lam.be	Mb	n	jarak tertentu yang bisa dijangkau
152.	samentu	sa.men.tu	Mb	v	berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya
153.	sameu	sa.me.u	Mb	adv	tinggal (terletak) di atas sesuatu dalam keadaan mudah jatuh
154.	sancaka	san.ca.ka	Mb	n	bagian rumah panggung yang disambung ke ujung ujung induk rumah
155.	sandanawa	san.da.na.wa	Mb	n	jenis pohon yang daun-daunnya baik untuk sayur
156.	sandari	san.da.ri	Mb	n	kayu atau bambu penahan sasa pada pembuatan bendungan

157.	sanganga	sa.nga.nga	Mb	adv	merasa malu karena telah melakukan suatu kekeliruan
158.	sangge	sang.ge	Mb	n	duri yang dipasang di pohon buah-buahan supaya tidak dicuri orang
159.	sanggenta	sang.gen.ta	Mb	n	seikat yang isinya dua buah
160.	sanggentu	sang.gen.tu	Mb	n	ikatan kain di pinggang perempuan
161.	sangkolo	sang.ko.lo	Mb	n	tempat duduk yang terbuat dari bambu atau kayu
162.	sangi	sa.ngi	Mb	n	baju atau celana panjang dari kain antelas yang merupakan baju adat tertinggi di kerajaan Bima untuk upacara besar
163.	sangodu	sa.ngo.du	Mb	n	mantera yang dipergunakan agar pemakainya terlihat lebih menarik

164.	sanota	sa.no.ta	Mb	n	sepotong kayu yang dipakai alas untuk memotong sesuatu
165.	santira	san.ti.ra	Mb	n	balok kayu yang melintang antara tiang-tiang rumah di bagian bawah lantai
166.	saro	sa.ro	Mb	n	sebutan kamar tempat raja-raja Bima dahulu untuk menerima tamu
167.	sarompo	sa.rom.po	Mb	v	mengiris/memotong ujung daun telinga hewan ternak biasanya untuk memberi tanda
168.	saronco	sa.ron.co	Mb	v	mengasamkan suatu masakan; sebutan untuk masakan yang asam
169.	saronggi	sa.rong.gi	Mb	adv	sulit untuk diucapkan/disampaikan karena dapat membuka rahasia
170.	sarumbu	sa.rum.bu	Mb	adv	sedikit demi sedikit

171.	sarusere	sa.ru.se.re	Mb	adv	terasa ada sesuatu yang merayapi tubuh
172.	sasa	sa.sa	Mb	n	cabang-cabang kayu yang digunakan dalam membuat bendungan
173.	saworu	sa.wo.ru	Mb	n	parut kelapa yang terbuat dari besi bergerigi dipakukan pada kuda-kuda kecil dan cara memarutnya tempurung kelapa tidak dilepaskan terlebih dahulu
174.	seluku	se.lu.ku	Mb	n	perisai panjang
175.	semba	sem.ba	Mb	v	membawa sesuatu dengan menggantungkan pada bahu
176.	sere	se.re	Mb	n	tarian Bima yang diperagakan oleh dua baris *anangguru* (perwira tentara) yang berhadapan sambil memegang tombak dan tameng

177.	sese	se.se	Mb	v	mengguncang-guncangkan (pada dahan kayu atau sesuatuyang dipasang melintang)
178.	sia	si.a	Mb	v	menahan rasa sakit atau derita yang berkepanjangan
179.	sinto	sin.to	Mb	n	mainan dari kertas berbentuk burung dan sebagainya, tempat membawa barang hantaran (perhiasan) dalam upacara mengantarkan mahar (menjelang upacara pernikahan)
180.	suba	su.ba	Mb	n	organisasi tentara kerajaan Bima pada zaman dahulu
181.	subu	su.bu	Mb	v	memasukkan benda pada lubang atau menaruh di bawah sesuatu

182.	suwu	su.wu	Mb	v	memadamkan api dengan air
183.	tajo	ta.jo	Mb	n	hiasan pada keris; bagian dari perahu
184.	tako	ta.ko	Mb	v	mendekatkan diri pada seseorang; melarikan diri ke negeri orang
185.	talenta	ta.len.ta	Mb	adv	terbengkalai
186.	taliri	ta.li.ri	Mb	n	bilah bambu untuk melilitkan benang umpan tenun
187.	tambaru	tam.ba.ru	Mb	adv	hujan dan angin besar yang biasanya terjadi pada saat imlek/tahun baru cina
188.	tambode	tam.bo.de	Mb	v	tidak berpegang tetap pada suatu keputusan atau ucapan
189.	tambure	tam.bu.re	Mb	v	membicarakan kembali sesuatu yang sebenarnya sudah dilupakan

190.	tampe	tam.pe	Mb	n	papan tempat menggulung benang induk tenun
191.	tandi	tan.di	Mb	n	tiang tempat tegaknya papan tempat menggulung benang induk-induk bertemu pada perlengkapan tenun
192.	tari	ta.ri	Mb	v	membentuk
193.	tarinu	ta.ri.nu	Mb	v	meminumkan dengan paksa terutama dari mulut ke mulut biasanya pada anak
194.	tau	ta.u	Mb	n	seperangkat piring mangkok dalam talam untuk mengantarkan makanan untuk tamu undangan dari keluarga yang mempunyai hajat

195.	tawori	ta.wo.ri	Mb	n	persembahan dalam jumlah tertentu yang disesuaikan pangkatnya wajib diberikan kepada raja atau keluarganya pada kesempatan suatu upacara
196.	tea	te.a	Mb	n	bunyi benturan benda yang keras sekali
197.	teka	te.ka	Mb	v	mengantarkan sumbangan atauhadiah kepada keluarga yang akan mengadakan hajatan pernikahan anaknya
198.	teru	te.ru	Mb	v	membentuk pelepah pinang menjadi timba
199.	tinti	tin.ti	Mb	v	membanting seperti membanting kain cucian
200.	tonda	ton.da	Mb	n	pesuruh khusus untuk Jeneli
201.	tondo	ton.do	Mb	n	tudung saji; penutup sajian makanan

202.	tui	tu.i	Mb	v	membelah daun pandang, lontar atau pisang untuk dijadikan tikar atau pembungkus
203.	tulolong	tu.lo.long	Mb	n	tarian istana Bima yang berasal dari Makasar yang dapat dibawakan oleh laki-laki dan perempuan
204.	tungga	tung.ga	Mb	adv	mengangkat dengan posisi kedua tangan di atas
205.	tunggu	tung.gu	Mb	n	satu kumpulan senjata: pamuras, lembing, tombak, trisula, dll.
206.	turumeme	tu.ru.me.me	Mb	v	berbuat seolah-olah akan menangis
207.	udu	u.du	Mb	v	menumpukkan dahan-dahan dan ranting-ranting untuk dibakar di ladang; membakar dahan-dahan dan ranting-ranting di tempat yang akan dijadikan ladang baru

208.	una	u.na	Mb	n	bayaran untuk buruh tani biasanya diberikan dalam bentuk barang atau hasil panen yang saat itu dikerjakan
209.	waha	wa.ha	Mb	n	balok tempat tegaknya kerangka penyangkut papandinding rumah pada bagian bawah
210.	waki	wa.ki	Mb	n	kulit bagian luar yang mengering pada luka
211.	waruwonga	wa.ru.wo.nga	Mb	v	jatuh berjungkir balik
212.	weri	we.ri	Mb	n	kain yang dirapikan sampai licin dan kaku yang dipakai seragam pamong pada masa kerajaan Bima dahulu
213.	wodo	wo.do	Mb	a	sebutan yang diberikan kepada orang yang mendapat hukuman karena dipandang sudah terlalu banyak dosanya atau kesalahannya

214.	wolo	wo.lo	Mb	n	kapas yang sudah terlepas dari bijinya

BAB III
PENUTUP

Kegiatan pengambilan kosakata bahasa Mbojo ini merupakan kegiatan pertama, sehingga menjadi sebuah awal dari kegiatan selanjutnya sebagai penambahan dan penyempurnaan data yang telah diperoleh. Kegiatan penyusunan tahap awal ini telah dilaksanakan oleh seluruh penyusun sesuai jadwal yang ditentukan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Data yang diperoleh pada kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mewujudkan proses pendokumentasian bahasa Mbojo khususnya dalam hal inventarisasi kosakata yang unik, belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai bahan usulan untuk dimasukkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat dan berkelanjutan dengan kegiatan-kegiatan serupa lainnya.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Amin, Usman. dkk. 2012. "*Kamus Bahasa Sumbawa – Indonesia*". Sumbawa: Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Kabupaten Sumbawa.

Bahan Informasi dan Publikasi Kebahasaan dan Kesastraan di Provinsi NTB. 2014. *Profil Bahasa-Bahasa Daerah di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Burhanuddin, dkk. 2009. "*Kamus Samawa – Indonesia*". Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hakim, Lukmanul, dkk. 2015. *Kamus Samawa Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Mahsun. 1994. "*Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Disertasi Doktor).

_____. 2004. "*Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Samawa di Pulau Sumbawa*". Yogyakarta: Gama Media.

Sumarsono, dkk. 1985. "*Kamus Samawa – Indonesia*". Denpasar: Universitas Udayana.

Sunaryo, Adi. 1990. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
PENGAMBILAN KOSAKATA BAHASA MBOJO
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2017

1. Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana pendukung ilmu dan teknologi dewasa ini berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri. Hal ini memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Perkembangan bahasa itu akan terus berlanjut dengan perkembangan budaya bangsa yang memilikinya karena bahasa sebagai sarana pendukungnya. Itulah sebabnya, pada masa yang semakin modern ini, bahasa Indonesia dan bahasa daerah ikut pula di dalam arena perkembangan dunia sehingga membuat dirinya terbuka pula untuk menerima pengaruh perkembangan itu.

Kosakata baru bermunculan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terbuka juga kemungkinan kosakata lama pun muncul kembali di dalam pemakaian bahasa, bahkan kemunculannya disertai pula dengan perkembangan makna. Walaupun demikian, setiap bahasa yang sekaligus menjadi sarana pendukung budaya bangsa ini memiliki sifat dan ciri tersendiri yang merupakan filter dalam menerima pengaruh perkembangan baru. Dengan demikian, masuknya unsur-unsur budaya baru yang berupa kosakata baru terserap melalui penyesuaian kaidah yang berlaku.

Bahasa Mbojo dituturkan oleh etnis Bima (Mbojo) yang mendiami wilayah Bima dan Dompu di Kabupaten Sumbawa bagian Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa Austronesia. Komunitas-komunitas tutur bahasa Mbojo tersebar di berbagai wilayah di Nusantara, seperti di Kabupaten Sumbawa, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Timur (Reo dan Pota, Manggarai) dan DKI. Secara keseluruhan, bahasa Mbojo dipakai oleh lebih dari 608.679 jiwa penutur (Mahsun, 2006).

Perjalanan sejarah kehidupan dan keberagaman budaya dalam etnis Mbojo ini tentu memunculkan kekayaan kosakata yang unik sebagai refleksinya. Untuk itu, sebagai

upaya pendokumentasian kosakata dalam bahasa Mbojo ini perlu dilakukan, baik dalam bentuk inventarisasi, kamus, atau glosarium.

Sementara itu, seperti yang kita ketahui bahwa salah satu sifat bahasa adalah dinamis, untuk itu pemutakhiran kamus-kamus yang telah disusun selalu harus dilakukan baik dari segi penambahan lema atau kemungkinan pergeseran makna suatu kata. Selain untuk kepentingan perkembangan bahasa daerah itu sendiri, hasil pendokumentasian ini sekaligus dapat menjadi data kosakata yang akan diusulkan untuk masukan kosakata daerah ke Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo dimaksudkan sebagai wujud lema-lema dalam bahasa Mbojo yang dapat diusulkan untuk lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kosakata yang dapat masuk daftar usulan ke Kamus Besar Bahasa Indonesia ini adalah kosakata yang unik, khas daerah Mbojo, dan belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia (belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

b. Tujuan

Tujuan dari adanya Pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo ini adalah untuk inventarisasi kosakata bahasa Mbojo yang memenuhi kriteria untuk masuk dalam usulan kosakata ke Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa Mbojo.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo ini adalah untuk inventarisasi kosakata bahasa Mbojo yang memenuhi kriteria untuk masuk dalam usulan kosakata ke Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa Mbojo.

4. Tempat dan Waktu

Kegiatan Pengambilan Kosakata Bahasa Mbojo ini dilaksanakan pada 7—11 Mei 2017 di Kota Bima.

5. Jadwal Kegiatan

NO	KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN (BULAN)							
		2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Prapenelitian (penyusunan proposal dan instrumen penelitian)	X	X						
2.	Pelaksanan penelitian: a. Pengumpulan data		X						
	b. Analisis data			X	X	X	X		
3.	Pascapenelitian (penyusunan laporan penelitian)					X	X	X	X

6. Bahan Acuan Kerja

a. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

b. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);

c. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);

d. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;

e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20

Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

g. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA -023.13.2.660091/2017 revisi ke-1 Tanggal 19 Januari 2017, terdapat Kegiatan Pengambilan Kosakata.

h. Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 028/G5.21/KP/2017 tentang Penunjukan dan Pengangkatan tim Pengambilan Kosakata Tahun Anggaran 2017.

7. Peneliti dan Informan

Kegiatan ini akan dilakukan oleh tim peneliti sebanyak 3 orang dan informan sebanyak 30 orang.

a. Tim Peneliti

NO.	NAMA	JABATAN DALAM TIM
1.	Hartini, S.Pd. NIP198104212005012001	Koordinator
2.	Nuryati, S.S NIP197309052006042001	Anggota
3.	Ni Made Yudiastini, S.Pd. NIP197411032005012001	Anggota

b. Informan

No.	Nama	Alamat
1.	Anis	Kota Bima
2.	Rafiin	Kota Bima
3.	Rahmat Hidayatullah	Kota Bima
4.	Fery T.	Kota Bima
5.	Yaman	Kota Bima
6.	Rahmatiya	Kota Bima
7.	Nur Astuti	Kota Bima
8.	Ansyahrulah	Kota Bima

9.	Dedy Kurniawan	Kota Bima
10.	Gunawan	Kota Bima
11.	Puspa Dewi	Kota Bima
12.	Endang Setiawati	Kota Bima
13.	Nurdin	Kota Bima
14.	Dewi Elyana	Kota Bima
15.	P. Sucipto	Kota Bima
16.	Feri Tanwin	Kota Bima
17.	St Salmah	Kota Bima
18.	Santi Suwarni	Kota Bima
19.	Rahmatia	Kota Bima
20.	Muhammad	Kota Bima
21.	Kamaruddin	Kota Bima
22.	P. Rachmadi	Kota Bima
23.	Romi	Kota Bima
24.	M. Tahir	Kota Bima
25.	Brusli	Kota Bima
26.	Siti Maryam	Kota Bima
27.	St. Khadijah	Kota Bima
28.	Badriah	Kota Bima
29.	Ika Purnamawati	Kota Bima
30.	Wahyuddin	Kota Bima

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Nomor -023.13.2.660091/2017 revisi ke-1 Tanggal 19 Januari 2017 Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2017.